

Citra Maskulinitas dalam Novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* Karya Isma'ul Ahmad

Anggraeni Kartika Sari^{1*}, Onok Yayang Pamungkas¹, Eko Sri Israhayu¹, Mulasih Mulasih¹,
Akhmad Fauzan¹

¹*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia*

anggraeniks269@gmail.com^{*}

Received: 10/12/2025 Revised: 25/12/2025 Accepted: 31/12/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Standar maskulinitas membuat laki-laki dibatasi dalam mengungkapkan ekspresinya. Hal ini dapat menyebabkan adanya krisis identitas dan depresi. Untuk hal tersebut maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra maskulinitas, serta untuk mengetahui dampak maskulinitas bagi tokoh dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad. Data penelitian berupa teks dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Sementara itu, untuk teknik pengumpulan data itu menggunakan teknik baca dan catat. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Peneliti mengaitkan berbagai pandangan teori agar hasil analisis data tidak bias (Cresswell, 2009). Teknik analisis menggunakan teori dari Miles dan Huberman yang terdapat tiga tahap antara lain yaitu; (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; (3) Verifikasi dan penarikan Kesimpulan. Hasil temuan penelitian ini adalah novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad terdapat 15 citra maskulinitas, meliputi: (1) Pekerja Keras; (2) Pelindung; (3) Pengasih; (4) Pendidik; (5) Pemberani; (6) Peduli; (7) Pencari Nafkah; (8) Pemberontak; (9) Pemimpin; (10) Pantang Menyerah; (11) Kekuatan; (12) Disiplin; (13) Emosional; (14) Pejuang; (15) Kekerasan. Sementara, untuk dampak maskulinitas bagi tokoh adalah ada dampak maskulinitas benci dan maskulinitas macho. Penelitian dapat memberikan pemahaman serta menaikkan taraf berpikir masyarakat terhadap pembentukan citra maskulinitas dan dinamika sosial yang akan memberikan dampak ketika bersosialisasi di masyarakat. Selain itu penelitian ini juga dapat membantu lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran yang lebih menyeluruh dan sensitif terhadap isu-isu gender.

Kata kunci: novel, citra, gender, maskulinitas, sosiologi sastra

Abstract

Masculinity standards make men limited in expressing their expressions. This can lead to identity crises and depression. For this reason, the purpose of this research is to describe the image of masculinity, as well as to find out the impact of masculinity for the characters

in the novel Laki -Laki Tanpa Tanya by Isma'ul Ahmad. The source of data in this study is the novel Laki -Laki Tanpa Tanya by Isma'ul Ahmad. The research data is in the form of text in the novel Laki Tanpa Tanya by Isma'ul Ahmad. This research uses the hermeneutic method. Meanwhile, for the data collection technique, it uses the reading and recording technique. Data validity uses theoretical triangulation. Researchers associate various theoretical views so that the results of data analysis are not biased (Cresswell, 2009). Analysis techniques use theories from Miles and Huberman which have three stages, namely; (1) Data reduction; (2) Data presentation; (3) Verification and withdrawal of Conclusions. The findings of this study are the novel Men Without Questions by Isma'ul Ahmad, there are 15 images of masculinity, including: (1) Hard Worker; (2) Protector; (3) Compassionate; (4) Educators; (5) Brave; (6) Concern; (7) Breadwinners; (8) Rebels; (9) Leaders; (10) Never give up; (11) Strength; (12) Discipline; (13) Emotional; (14) Fighters; (15) Violence. Meanwhile, the impact of masculinity on the characters is the impact of sissy masculinity and macho masculinity. Research can provide understanding and raise people's thinking levels towards the formation of masculinity images and social dynamics that will have an impact when socializing in society. In addition, this research can also help educational institutions in developing curricula and learning programs that are more comprehensive and sensitive to gender issues

Keywords: novel, portrayal, gender, masculinity, sociology of literature

Pendahuluan

Maskulinitas berasal dari kata maskulin. Menurut Smiler (dalam Udasmoro & Rahmawati, 2021:77) menyatakan bahwa istilah maskulinitas berakar dari bahasa Inggris *muscle* yang berarti otot, sehingga sering dikaitkan sebagai sifat yang berlandaskan pada kekuatan tubuh. Selain itu, Febriani (2021) juga berpendapat bahwa, maskulin berasal dari bahasa Latin yakni *masculinus* dari *masculus* yang artinya laki-laki. Maskulin diartikan sebagai sifat yang berhubungan dengan laki-laki. Sejalan dengan itu, Chapman & Rutherford (2014:2) juga berpendapat bahwa, maskulinitas adalah bukan identitas yang tetap, koherensi dan tunggal, akan tetapi maskulinitas dibentuk dengan berbagai faktor, contohnya ras, kelas, dan budaya. Chapman (dalam Chapman & Rutherford, 2014:233-241) membagi variasi jenis laki-laki baru menjadi tiga yaitu (1) Si Macho dan Si Banci; (2) Si Narsis dan Si Penyayang; (3) Laki-laki Pemberontak. Si Macho adalah laki-laki yang keras, kuat memiliki badan yang seperti atletis, dan dominan. Sementara Si Banci adalah laki-laki yang sensitif, lembut dan terbuka pada feminitas. Laki-laki terbuka secara emosional, mengutamakan hubungan, dan menolak gender kaku. Sementara, si narsis dan si penyayang adalah kaum yang merangkul narsisme dan gaya hidup konsumtif, serta menjadi panutan ideal dalam pasar iklan modern yang lebih menjual gaya hidup daripada produk. Lalu untuk laki-laki pemberontak adalah laki-laki yang, menentang laki-laki sebagai pencari nafkah dan menentang norma.

Dalam pandangan masyarakat, konstruksi maskulinitas sering kali menjadi standar identitas laki-laki yang mempengaruhi hubungan gender, kedudukan sosial, serta ekspresi emosional individu. Nilai-nilai seperti kekuatan, kepemimpinan, dan kelogisan sering dihubungkan pada laki-laki. Hal tersebut dapat menjadi tekanan sosial dan krisis identitas terhadap seorang laki-laki yang tidak memiliki nilai-nilai tersebut. Dalam sastra, khususnya novel, tema maskulinitas menjadi media untuk merefleksikan permasalahan sosial. Melalui tokoh, penokohan, alur, latar dan konflik, novel dapat

menceritakan bagaimana konsep maskulinitas dibentuk atau dikritik oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam kajian sastra, maskulinitas menjadi penting, hal ini disebabkan, karya sastra mampu menghadirkan realitas sosial dan menjadi sarana dalam membentuk dan menilai isu gender. Dalam budaya patriarki, laki-laki dituntut untuk bisa mencari nafkah, bekerja di lapangan yang berhubungan dengan kekuatan fisik. Hal ini selaras juga dengan (Syahfitri & Mawangir, 2024) yang mewawancara beberapa orang, salah satu informan tersebut mengatakan, “seorang laki-laki itu sendiri, masyarakat saya itu lebih menuntut pihak laki-laki itu lebih bekerja keras dalam hal mencari nafkah, karena ketika nantinya menikah itu lebih dituntut untuk melakukan hal-hal yang lebih menghasilkan uang dan bisa lebih mengayomi perempuan begitu.”(S1/W1/32-42).

Masyarakat dari dulu hingga sekarang masih sangat membatasi ekspresi laki-laki. Akibatnya sekarang, persentase laki-laki yang bunuh diri itu lebih banyak daripada perempuan. Menurut WHO pada tahun 2019 (dalam Hapsari & Karjoso, 2023) mengatakan bahwa, rata-rata sembilan dari setiap 100.000 orang meninggal akibat tindakan bunuh diri. Negara yang warganya paling banyak melakukan bunuh diri adalah negara Lesotho, yakni terdapat 147 laki-laki dari 100.000 penduduk. Sementara untuk jenis kelamin perempuan ada 88 orang per 100.000 penduduk. Di bawah Lesotho ada negara Eswatini (laki-laki:78; perempuan: 40), Guyana (laki-laki:65; perempuan: 30), Mikronesia (laki-laki: 44; perempuan: 29), dan Mozambik (laki-laki:42; perempuan: 26). Hal ini terjadi karena laki-laki dituntut oleh masyarakat untuk kuat, tidak menunjukkan kelemahannya, tidak boleh menangis, dan jangan banyak mengeluh. Jika laki-laki melakukan yang sebaliknya maka akan disebut sebagai perempuan, akibatnya akan dikucilkan atau dihina. Permasalahan citra maskulinitas juga terdapat dalam novel *Laki-laki Tanpa Tanya* Karya Isma'ul Ahmad. Novel ini memiliki alur cerita yang kuat tentang sudut pandang maskulinitas. Melalui tokoh Sobari, pengarang menampilkan sosok laki-laki yang berjuang keras, menghadapi berbagai tekanan sosial, dan mencoba mempertahankan perannya sebagai kepala keluarga serta pencari nafkah. Hal ini karena Sobari merasa harga diri laki-laki itu dilihat ketika laki-laki dapat mencari nafkah. Sejalan dengan pendapat dari Barbara Ehrenreich (dalam Chapman & Rutherford, 2014:239) yang berpendapat bahwa, laki-laki dianggap ideal jika dapat mencari nafkah. Laki-laki dituntut untuk menikah di usia 23 tahun serta menjadi tulang punggung keluarga Selain itu, tokoh Sobari juga memiliki cara yang unik untuk meluapkan emosinya, seperti dengan menulis atau journaling. Tidak hanya itu, tokoh Sobari juga tidak malu untuk menangis di depan anaknya, akan tetapi anaknya melarangnya untuk menangis (Ahmad, 2024:142).

Novel *Laki-laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad belum mendapatkan studi kritis dari akademisi. Padahal, fenomena maskulinitas sangat penting untuk diteliti karena masih banyak pandangan masyarakat yang keliru tentang citra maskulinitas. Berkaitan dengan isu di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang Citra Maskulinitas dalam novel *Laki-laki Tanpa Tanya* Karya Isma'ul Ahmad. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memiliki implikasi pada pandangan masyarakat terhadap laki-laki. Masyarakat tidak lagi menuntut laki-laki harus memiliki semua aspek maskulinitas yang sesuai dengan standar masyarakat. Serta tidak membatasi ekspresi laki-laki. Laki-laki berhak untuk mengungkapkan ekspresi sedih dan segala kekurangan yang ada dalam diri. Kajian tentang maskulinitas dalam sastra telah lama menjadi perhatian kritis. Oleh karena itu, peneliti mempertimbangkan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian dari Abut & Daman, (2025); Jennah, (2025); Lestari & Sugiarti, (2022); Nawawi & Hadiyansyah, (2023) hanya berfokus kepada tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Sementara untuk penelitian ini berfokus kepada semua tokoh laki-laki yang terdapat dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad. Hal ini selaras dengan penelitian dari Oktapiyani (2022; Rizqina (2023) yang berfokus

pada tokoh laki-laki dalam karya sastra. Namun, teori yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori utama dari bukunya Chapman & Rutherford (2014). Sementara, untuk penelitian terdahulu, menggunakan teori utama dari Chafetz, Connell, Bem, David, Brannon dan teori klasik lainnya yang hanya membahas maskulinitas dari aspek tradisional. Berbeda dengan teori dari Chapman & Rutherford (2014) yang tidak hanya membahas maskulinitas dari aspek kekuatan, kekerasan dan dominan, akan tetapi membahas maskulinitas dari kelembutan, terbuka dengan emosional dan pekerjaan domestik. Hal ini sangat relevan dengan maskulinitas yang ditampilkan dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena maskulinitas dari zaman ke zaman memiliki standar yang berbeda. Didasarkan pada semua penelitian di atas, dapat dibuktikan bahwa penelitian tentang citra maskulinitas sangat beraneka macam. Namun, dalam beberapa penelitian terdahulunya, peneliti tidak menemukan adanya penelitian citra maskulinitas dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad dalam perspektif maskulinitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra maskulinitas dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad. Serta untuk mengetahui dampak maskulinitas bagi tokoh dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif, karena didasarkan pada analisis teks yang diperkuat dengan temuan dari penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, metode hermeneutik sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan pada penafsiran teks yang kaitannya dengan makna dalam karya sastra Menurut Ricoeur (dalam Endraswara, 2013:42), hermeneutika mempunyai tujuan untuk menafsirkan makna sastra yang tersembunyi dalam teks. Selain itu, menurut Ratna (2013:46) metode hermeneutika tidak mencari arti yang benar, akan tetapi mencari arti yang paling memuaskan. Fokus pengkajian dalam penelitian ini adalah menelaah dan membedah makna dari citra maskulinitas dalam perspektif masyarakat. Sumber data yang digunakan adalah novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad. Data penelitian berupa teks dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad. yang merepresentasikan citra maskulinitas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Artinya peneliti membaca karya sastra secara keseluruhan, kemudian menuliskan bagian-bagian dari temuan data yang ada dalam karya sastra.

Validitas data menggunakan triangulasi teori. Peneliti mengaitkan berbagai pandangan teori agar hasil analisis data tidak bias (Cresswell, 2009). Sementara itu, untuk analisis data menggunakan pendekatan dari teori Miles & Huberman (2014) yakni ada tiga langkah; (1) Reduksi Data; (2) Penyajian Data; (3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan. Reduksi data adalah proses untuk menyeleksi data, menyederhanakan data yang ditemukan lengkap dalam penelitian. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang tidak relevan. Lalu yang kedua ada penyajian data, tahap penyajian data ini memiliki tujuan untuk mengelompokkan informasi dengan urut dan memiliki makna. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dengan tabel untuk memudahkan proses analisis setiap kategori yang sudah dikelompokkan sesuai dengan teori. Selanjutnya, peneliti membuat kode pada tiap data agar tidak tertukar. Kemudian langkah yang ketiga adalah pengambilan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kembali data yang sudah dianalisis apakah sudah sesuai dengan teori yang digunakan atau belum. Kemudian mengaitkan temuan data dengan teori atau hasil temuan dari

penelitian terdahulu agar hasil temuan peneliti tidak ditarik berdasarkan asumsi pribadi peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Maskulinitas

Menurut Chapman & Rutherford (2014), maskulinitas adalah bukan identitas yang tetap, koherensi dan tunggal, akan tetapi maskulinitas dibentuk dengan berbagai faktor, seperti ras, kelas sosial, dan budaya. Schipper (dalam Udasmoro & Rahmawati, 2021:29) juga berpendapat bahwa, maskulinitas terjadi karena tiga elemen, yang pertama lokasi seseorang, maskulinitas tidak memandang gender. Lalu yang kedua maskulinitas terbentuk dari berbagai tindakan dan sifat yang dianggap sebagai pria. Kemudian yang ketiga, maskulinitas terbentuk karena budaya. Selain itu, Chafetz (dalam Rizqina, 2023) berpendapat bahwa, maskulinitas dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain yaitu (1) aspek fisik; (2) aspek fungsional; (3) aspek seksual; (4) aspek emosional; (5) aspek intelektual; (6) aspek interpersonal; (7) karakter personal. Jadi dapat disimpulkan bahwa, maskulinitas itu bukan sifat dari lahir, akan tetapi dibentuk oleh latar belakang seseorang seperti faktor sosial, budaya, dan suku. Untuk hal ini, berdasarkan temuan penelitian, bentuk-bentuk maskulinitas dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad meliputi: (1) Pekerja Keras; (2) Pelindung; (3) Pengasih; (4) Pendidik; (5) Pemberani; (6) Peduli; (7) Pencari Nafkah; (8) Pemberontak; (9) Pemimpin; (10) Pantang Menyerah; (11) Kekuatan; (12) Disiplin; (13) Emosional; (14) Pejuang; (15) Kekerasan. Adapun temuan penelitian ditampilkan dalam rincian berikut.

Pekerja Keras

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chafetz (Rizqina, 2023) bahwa maskulinitas laki-laki dilihat dari karakter personal yang mempunyai sifat ambisius, berkeinginan sukses, egois, moral, dapat dipercaya, memiliki jiwa kompetitif dan jiwa petualang. Sifat ambisius, memiliki keinginan untuk sukses, dan memiliki jiwa kompetitif ini dapat menimbulkan adanya sifat pekerja keras. Jadi dapat disimpulkan pekerja keras merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter pekerja keras dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki lima indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Maskulinitas Pekerja Keras dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Pekerja Keras | Kode |
|-----------------------|---|----------------|
| Perfektionis | Kurang puas terhadap hasil kerja kerasnya. | LLTT/D01/72-73 |
| Tidak mengenal waktu | Membuat gerobak nasi goreng pada malam hari, setelah bekerja sebagai <i>office boy</i> . | LLTT/D02/123 |
| Tidak mengenal waktu | Jam 2 dini hari masih berkeliling untuk jualan nasi goreng | LLTT/D03/135 |
| Bangun pada dini hari | Jam 1 dini hari pergi ke pasar untuk persiapan jualan sayur-mayur. Lalu jam 5 pagi lanjut mengelilingi kompleks untuk jualan sayur. | LLTT/D04/147 |
| Selalu semangat | Sobari tetap semangat kerja walaupun tubuhnya sudah lelah dan merasakan sakit. | LLTT/D05/68 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D05: Menemukan Data 01-05

Pada Tabel 1 menunjukkan adanya maskulinitas pekerja keras yang kuat dalam menggambarkan seorang laki-laki sebagai sosok seorang ayah yang mencari nafkah demi keluarga kecilnya. Tokoh Sobari diceritakan sangat pekerja keras, hal ini karena Sobari menganggap bahwa harga diri seorang laki-laki itu dilihat dari pekerjaannya. Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Barbara Ehrenreich (dalam Chapman & Rutherford, 2014:239) yang berpendapat bahwa, laki-laki dianggap ideal jika dapat mencari nafkah. Laki-laki dituntut untuk menikah di usia 23 tahun serta menjadi tulang punggung keluarga. Jika laki-laki dewasa tidak melakukan hal tersebut, maka akan dianggap bukan laki-laki sepenuhnya. Tidak hanya itu, tokoh Sobari diceritakan tidak mengenal lelah, pagi hingga malam Ia bekerja di kantor sebagai *office boy*, lalu setelah dari kantor, Ia lanjut berjualan nasi goreng putih. Sobari melakukan itu agar dapat uang yang banyak untuk menuhi kebutuhan keluarga kecilnya. Perbuatan Sobari sangat kapitalis seperti pendapat dari Weber (dalam Chapman & Rutherford, 2014:293-294) yang mengatakan bahwa, sistem kapitalis menjadikan manusia bukan bekerja untuk hidup, tapi hidup untuk bekerja.

Pelindung

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jung (dalam Afifulloh, 2022) bahwa, dalam pandangan tradisional, semua perilaku yang ada pada watak laki-laki disebut maskulin. Sementara, semua perilaku yang ada pada perempuan disebut feminim. Jung (dalam Afifulloh, 2022) mengatakan bahwa, dua karakter tersebut ada dalam diri individu. Maskulin seseorang dapat dilihat ketika seseorang memiliki sikap; percaya diri, bertanggung jawab, fokus, disiplin, dominan, kompetitif, agresif, dan pelindung (Afifulloh, 2022). Jadi, pelindung merupakan bagian dari karakteristik maskulin. Adapun bentuk karakter pelindung dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki dua indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Maskulinitas Pelindung dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Pelindung | Kode |
|-------------|---|---------------|
| Sigap | Sobari sigap berlari untuk melindungi Putri dari tungku perapian balon udara | LLTTP/D01/181 |
| Selalu siap | Ridwan selalu siap untuk menjadi dinding penyangga dan pelindung untuk Putri. | LLTT/D02/244 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D02: Menemukan Data 01-02

Pada Tabel 2 menunjukkan adanya maskulinitas pelindung yang kuat, karena tokoh Sobari digambarkan selalu siap dalam melindungi anaknya. Pada data LLTTP/D01/181, Sobari diceritakan sangat cepat ketika menyadari bahwa anaknya dalam bahaya. Sobari rela terluka demi melihat anaknya selamat tidak terkena api balon udara. Peran laki-laki sebagai pelindung ini selaras dengan temuan dari Shapiro (dalam Tohirin & Zamahsari, 2021) yang mengatakan bahwa, seorang ayah itu memiliki peran untuk; (1) melindungi dan mencari nafkah; (2) mencintai dan melibatkan diri kepada anak-anak;

(3) menghadapi rasa takut gagal. Temuan dari Shapiro (dalam Tohirin & Zamahsari, 2021) tersebut sama dengan apa yang Allah katakan dalam Al Quran, tepatnya dalam surat An-Nisaa ayat 24. Dalam ayat tersebut terdapat kata *Al-Qawwam* yang artinya melindungi. Selain itu, Megawangi (Tohirin & Zamahsari, 2021) juga memaparkan bahwa, pada tahun 1997 di Washington D.C, terdapat diskusi tentang gender. Hasil dari diskusi tersebut adalah laki-laki didik untuk dapat bertanggung jawab, serta melindungi istri dan anaknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, laki-laki Allah ciptakan untuk melindungi perempuan. Laki-laki tidak boleh melakukan kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki sejati itu harus melindungi harkat, martabat dan kehormatan perempuan.

Pengasih

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chafetz (dalam Rizqina, 2023) bahwa, maskulinitas laki-laki dilihat dari aspek fungsional. Aspek fungsional yang dimaksud adalah laki-laki mampu memenuhi kebutuhan perempuan atau keluarganya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pengasih merupakan bagian dari aspek fungsional laki-laki. Adapun bentuk karakter pengasih dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki tiga indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Maskulinitas Pengasih dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Pengasih | Kode |
|----------------------------|--|--------------|
| Selalu memberikan hadiah | Sobari selalu memberikan hadiah, walaupun hadiahnya tidak mahal. Tapi itu sangat bermakna untuk Putri. | LLTT/D01/89 |
| Memberikan oleh-oleh | Darmawan baru pulang dari luar kota lalu memberikan oleh-oleh untuk anak-anaknya | LLTT/D02/109 |
| Memenuhi kebutuhan anaknya | Sobari membelikan laptop untuk Putri. Sobari mengetahui bahwa Putri memerlukan laptop untuk mengerjakan tugas sekolahnya, karena Putri sering pergi ke warnet. | LLTT/D03/213 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D03: Menemukan Data 01-03

Pada Tabel 3 menunjukkan adanya maskulinitas pengasih yang kuat pada tokoh Sobari dan Darmawan. Sobari dan Darmawan adalah seorang ayah yang suka memberi hadiah kepada anak-anaknya. Cara Sobari dan Darmawan mengungkapkan rasa sayang adalah dengan memberi hadiah atau oleh-oleh. Sobari dan Darmawan merasa senang dan bangga ketika melihat anak-anak mereka senang dikasih hadiah. Sobari dan Darmawan termasuk laki-laki yang narsis dan penyayang, hal ini selaras dengan pendapatnya Chapman & Rutherford (2014:233-241) yang mengatakan bahwa, laki-laki baru itu ada Si Narsis dan Si Penyayang. Si Naris dan Si Penyayang adalah laki-laki yang merangkul gaya hidup konsumtif. Belanja pada zaman dahulu itu dianggap sebagai aktivitas yang dilakukan oleh perempuan. Jadi ketika laki-laki belanja, maka akan dianggap tidak sesuai maskulinitas. Akan tetapi pada zaman modern, aktivitas belanja tidak lagi memandang gender. Bahkan laki-laki dapat menjadi objek tatapan dan konsumen aktif. Selain itu, pada data LLTT/D03/213 digambarkan Sobari memberikan laptop untuk kebutuhan anak perempuannya mengerjakan tugas. Sikap Sobari tersebut

sesuai dengan pendapat dari Chafetz (Rizqina, 2023) yang mengatakan bahwa, maskulinitas laki-laki dilihat dari aspek fungsional, yakni laki-laki yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pendidik

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kant (Chapman & Rutherford, 2014:312) bahwa, tanggung jawab ayah adalah mendidik anak-anaknya untuk menerima prinsip-prinsip yang rasional. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter pendidik dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki lima indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Bentuk Maskulinitas Pendidik dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Pendidik | Kode |
|-----------|---|--------------|
| Guru | Ba Diro telah menjadi guru terbaik bagi Bari, hal ini karena Ba Diro dapat memberikan pengetahuan tentang pertanian dan nilai-nilai kehidupan. | LLTTD01/18 |
| Pelatih | Ba Diro memberikan contoh cara berenang yang benar. Selain itu, Ba Diro juga membimbing dengan sabar kepada Bari tentang gerakan-gerakan dasar berenang. | LLTT/D02/26 |
| Pelatih | Sejak kecil Bari dilatih untuk membantu Ba Diro di ladang. Bari berangkat ke ladang sebelum matahari terbit. | LLTT/D03/17 |
| Penasehat | Ba Diro memberikan nasehat tentang berenang yang dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan. Ba Diro mengajarkan bahwa, berenang itu mengajarkan kita untuk tetap tenang di tengah-tengah keadaan yang belum pasti. | LLTT/D04/27 |
| Penasehat | Sobari meminta Putri agar tidak memikirkan percintaan terlebih dahulu. Sobari menasehati Putri agar fokus belajar dulu, mengejar cita-cita. | LLTT/D05/197 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D05: Menemukan Data 01-05

Pada Tabel 4 memperlihatkan adanya maskulinitas pendidik yang kuat, hal ini tokoh Ba Diro digambarkan melakukan peran ayah sebagai sumber otoritas yang sangat baik. Seperti pendapat dari Seidler (dalam bukunya Chapman & Rutherford, 2014:287) yang mengatakan bahwa, peran ayah itu sebagai sumber otoritas, laki-laki yang dapat membimbing anak-anaknya menjadi rasional mengesampingkan emosi, perasaan dan hasratnya. Ba Diro digambarkan memiliki otoritas terhadap Bari. Ba Diro mendidik Bari untuk menjadi anak yang berani dan dapat melewati kesulitan. Ba Diro juga membimbing Bari agar dapat berenang. Ba Diro memberikan contoh gerakan-gerakan dasar renang kepada Bari. Tindakan Ba Diro tersebut sejalan dengan pendapat dari Harefa (dalam Nawawi

& Hadiyansyah, 2023) yang mengakui bahwa, sosok ayah itu sebagai panutan dan pendidik pokok dalam keluarga.

Pemberani

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Connell (dalam Udasmoro & Rahmawati, 2021: 30) bahwa, maskulinitas hegemonik tidak hanya dapat dilihat dari laki-laki yang kuat, hetero, berani, tapi juga dilihat dari ketampanannya, kepintarannya, kepopuleran, kecerdasan, dan ketangkasannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pemberani merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter pemberani dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki tiga indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Bentuk Maskulinitas Pemberani dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Pemberani | Kode |
|-----------------------------|---|--------------|
| Berhasil melawan ketakutan. | Bari berani melawan rasa takut terhadap air, ketika disuruh belajar berenang oleh ayahnya. | LLTT/D01/27 |
| Percaya diri | Bari rajin berlatih berenang dan akhirnya percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya dalam berenang. | LLTT/D02/28 |
| Berani mengambil keputusan | Dadang berani mengambil keputusan untuk menjual nasi goreng dengan harga lebih murah tapi dengan bumbu yang lebih lengkap. Dadang yakin bahwa dengan strategi ini, pelanggannya akan kembali pada nasi gorengnya. Namun, rencana Dadang tidak berjalan sesuai yang diharapkan | LLTT/D03/134 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D03: Menemukan Data 01-03

Pada data LLTT/D01/18 memperlihatkan adanya maskulinitas pemberani yang kuat. Hal ini karena tokoh Bari diceritakan berani untuk berenang, walaupun awalnya Bari takut terhadap air. Bari tetap mencoba berenang, melawan rasa takutnya dan berusaha menjadikan air sebagai temannya. Tokoh Bari termasuk maskulinitas hegemonik, karena memiliki sikap yang berani. Seperti yang dikatakan oleh Connell (dalam Udasmoro & Rahmawati, 2021:30) maskulinitas hegemonik tidak hanya dapat dilihat dari laki-laki yang kuat, hetero, berani, tapi juga dilihat dari ketampanannya, kepintarannya, kepopuleran, kecerdasan, dan ketangkasannya. Lalu pada data LLTT/D03/134 menceritakan Dadang yang berani untuk mengambil keputusan menjual nasi goreng dengan harga yang lebih murah dan memiliki bumbu yang lebih kaya akan rempah-rempah daripada dagangannya Sobari.. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Lestari & Sugiarti, (2022) yang mengatakan bahwa, bentuk maskulinitas itu dapat dilihat dari mudah mengambil keputusan dan mampu menghadapi resiko.

Peduli

Sebagaimana dijelaskan oleh Chafetz (dalam Rizqina, 2023) bahwa, maskulinitas itu dapat dilihat dari aspek seksual. Sikap seksual yang agresif dapat diungkapkan melalui sikap peduli terhadap perempuan, tidak apatis dengan perempuan yang dicintainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, peduli merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter peduli dalam novel *Laki-Laki*

Tanpa Tanya karya Isma'ul Ahmad memiliki satu indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Bentuk Maskulinitas Peduli dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Peduli | Kode |
|--|--|--------------|
| Tidak acuh terhadap barang kesayangan anak perempuannya. | Ketika Darmawan mengunjungi kamar Kania, Darmawan menyadari ada yang kurang, dan akhirnya Darmawan mengetahui bahwa boneka Kania ada di tangga, lalu Darmawan meletakkan boneka tersebut ke kamar Kania. | LLTT/D01/110 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01: Menemukan Data 01

Pada Tabel 6 memperlihatkan adanya maskulinitas peduli yang kuat hal ini dibuktikan pada data LLTT/D01/110, data tersebut menceritakan bahwa, Darmawan tidak acuh ketika mengetahui ada yang kurang di kamarnya Kania. Darmawan mengambil boneka yang terdapat di tangga, lalu meletakannya di kamar Kania. Agar Kania dapat bermain dengan boneka kesayangannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Chafetz (dalam Rizqina, 2023) bahwa, maskulintas laki-laki dilihat dari aspek seksual. Aspek tersebut dapat dilihat dari sikap peduli dan tidak acuh terhadap perempuan yang disayangi.

Pencari Nafkah

Sebagaimana dijelaskan oleh Ehrenreich (dalam Chapman & Rutherford, 2014) bahwa, laki-laki yang ideal adalah laki-laki pencari nafkah. Adapun bentuk karakter pencari nafkah dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki tiga indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Bentuk Maskulinitas Pencari Nafkah dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Pencari Nafkah | Kode |
|-----------------------|---|--------------|
| Harus Kerja | Sobari ingin meninggalkan Putri setelah mengantarkan Putri Sekolah, karena Sobari harus bekerja. Sementara Putri tidak mau ditinggal ayahnya. | LLTT/D01/79 |
| Berjualan Nasi Goreng | Jam 2 dini hari masih berkeliling untuk jualan nasi goreng | LLTT/D03/135 |
| Berjualan Sayur | Jam 1 dini hari pergi ke pasar untuk persiapan jualan sayur-mayur. Lalu jam 5 pagi lanjut mengelilingi kompleks untuk jualan sayur. | LLTT/D04/147 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D03: Menemukan Data 01-03

Pada data LLTT/D01/79 menunjukkan adanya maskulinitas pencari nafkah yang kuat, hal ini dilihat dari tokoh Sobari yang memberi tahu ke Putri bahwa ia harus kerja, tidak bisa menemani Putri sekolah. Sesuai dengan pendapat dari Chafetz (dalam Rizqina, 2023) yang mengatakan bahwa,

maskulinitas seorang laki-laki dapat dilihat dari aspek fungsional. Aspek fungsional yang dimaksud adalah seorang laki-laki dianggap mempunyai maskulinitas jika dapat mencari uang dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, Seidler (dalam bukunya Chapman & Rutherford, 2014:297) juga menghubungkan etos kerja kaum protestan dengan pembentukan maskulinitas modern. Menurut Weber (dalam Chapman & Rutherford, 2014:293-294) sistem kapitalis membuat manusia bekerja bukan untuk hidup, akan tetapi hidup untuk bekerja. Jadi, kerja keras seseorang menjadi tolak ukur dan sumber harga diri untuk laki-laki.

Pemberontak

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chapman & Rutherford, (2014:233-241) bahwa laki-laki baru adalah laki-laki Pemberontak. Laki-laki pemberontak adalah laki-laki yang melawan konsep laki-laki sebagai pencari nafkah, laki-laki yang melanggar hukum seksual dan melanggar norma. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pemberontak merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter pemberontak dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki satu indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Maskulinitas Pemberontak dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Pemberontak | Kode |
|-------------------|--|-------------|
| Prinsip yang kuat | Iskandar tidak mau memberikan uang keamanan kepada preman. | LLTT/D01/59 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01: Menemukan Data 01

Pada Tabel 8 memperlihatkan adanya maskulinitas pemberontak yang kuat pada tokoh Iskandar, ayah dari Ana. Pada data tersebut, Iskandar telah menolak preman yang meminta uang keamanan pasar. Iskandar menolaknya pasti ada alasannya. Bisa jadi karena preman hanya meminta uang keamanan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk keamanan lingkungan pasar. Sifat Iskandar ini selaras pendapat Chapman & Rutherford (2014:233-241) yang membagi variasi jenis laki-laki baru yaitu laki-laki pemberontak. Laki-laki pemberontak adalah laki-laki yang memberontak, menentang norma, serta menjadi seorang taktik penentang oleh laki-laki maupun perempuan yang mendambakan perubahan.

Pemimpin

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lehman (dalam Abut & Daman, 2025) bahwa, konsep maskulinitas itu dapat dilihat dari; kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pemimpin merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter pemimpin dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki empat indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Bentuk Maskulinitas Pemimpin dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Pemimpin | Kode |
|--------------------|---|------------------|
| Dominan | Ba Diro membuat keputusan untuk tetap menjual kebun demi mengulihakan Bari, agar Bari tidak seperti dirinya yg hanya sekolah SD. Bari awalnya tidak mau, akan tetapi keputusan ayahnya sudah bulat, tidak boleh ada yang menggugat. | LLTT/D01/40 |
| Pembuat Keputusan | Anak-anak Fatih meminta izin ke Fatih untuk main hujan-hujanan, anak-anak Fatih tidak meminta izin ke istri Fatih terlebih dahulu, akan tapi ke Fatih langsung. Hal ini karena Fatih seorang kepala keluarga. | LLTT/D02/204-205 |
| Memiliki Kekuasaan | Sobari memiliki hak untuk meminta dimasakkan nasi goreng oleh Ana. Walaupun ana sedikit menggerutu, tapi ana tetap memasakkan. | LLTT/D03/116 |
| Memiliki Kekuasaan | Ba Diro memiliki kekuasaan dalam mendidik Bari. Ba Diro meminta Bari agar bisa berenang. | LLTT/D04/26 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D04: Menemukan Data 01-04

Pada Tabel 9 menunjukkan adanya maskulinitas pemimpin yang kuat, hal ini karena Ba Diro, Fatih, dan Sobari memiliki sifat yang dominan dan berwibawa. Ba Diro pada data LLTT/D01/40 diceritakan sangat dominan dan memiliki kekuasaan untuk mengatur masa depannya Bari. Seorang ayah harus memiliki sifat yang dominan dan memiliki wibawa. Seperti pendapat dari Chafetz (dalam Rizqina, 2023) maskulinitas seorang laki-laki dapat dilihat dari aspek interpersonal. Aspek interpersonal yang dimaksud adalah maskulinitas laki-laki yang dilihat dari sifat dominan dan wibawanya. Selain itu, Chapman & Rutherford (2014:233-241) mengatakan bahwa jenis laki-laki baru ada Si Macho dan Si Banci. Si Macho adalah laki-laki yang keras, kuat memiliki badan yang seperti atletis, dan dominan. Dominan dalam konteks tersebut diartikan memiliki suara dan kekuasaan yang lebih besar daripada pendapat orang lain. Selaras dengan penemuan penelitian dari Abut & Daman (2025) yang mengkategorikan kepemimpinan itu menjadi tiga indikator; memimpin, mempengaruhi dan mengatur. Indikator mengatur hampir sama dengan indikator dominan pada data LLTT/D01/40 dan memiliki kekuasaan pada data LLTT/D04/26, hal ini karena dalam data tersebut Ba Diro diceritakan mengatur Bari untuk tetap daftar kuliah dan menyuruh bari untuk bisa berenang.

Pantang Menyerah

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chafetz (Rizqina, 2023) bahwa maskulinitas laki-laki dilihat dari karakter personal yang mempunyai sifat ambisius, berkeinginan sukses, egois, moral, dapat dipercaya, memiliki jiwa kompetitif dan jiwa petualang. Sifat ambisius, memiliki keinginan untuk sukses, dan memiliki jiwa kompetitif ini dapat memunculkan sifat pantang menyerah. Seorang laki-laki pasti akan berusaha dengan sungguh-sungguh mengejar keinginannya, jika keinginannya masih belum tercapai atau gagal, maka ia akan tetap berusaha. Jika tidak, maka ia akan merasa gagal, malu dan gengsi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pantang menyerah merupakan bagian dari karakteristik

laki-laki. Adapun bentuk karakter pantang menyerah dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki tiga indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Bentuk Maskulinitas Pantang Menyerah dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Pantang Menyerah | Kode |
|---------------------------------|--|--------------|
| Selalu ingat tujuan hidupnya | Sobari tidak ingin menyerah, Ia ingin menjadi ayah yang terbaik untuk Putri. | LLTT/D01/129 |
| Berusaha mengambil hak miliknya | Bari terus mengejar monyet yang telah mengambil bukunya. Walaupun kelelahan melewati tikungan tajam tapi Bari tetap mengejar monyet itu. | LLTT/D02/22 |
| Berusaha mengejar cita-citanya | Bari tidak ingin menyerah saat tukang pos mau menutup kantor pos. Bari terus memohon agar tukang pos dapat mengirimkan berkas beasiswa Bari. | LLTT/D03/37 |

Ahmad

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D03: Menemukan Data 01-03

Pada tabel 10 memperlihatkan adanya maskulinitas pantang menyerah yang sangat kuat, hal ini dapat dilihat pada LLTT/D03/37. Sobari ingin mengirimkan berkas beasiswa akan tetapi kantor pos mau tutup, namun Sobari tidak diam dan pasrah untuk pulang. Akan tetapi Sobari berusaha untuk membujuk tukang pos agar mau memberikan pelayanan ke Sobari. Hal ini karena Sobari sudah jauh-jauh dari rumah dan batas pengiriman berkas beasiswa juga sudah mendekati hari penutupan pendaftaran beasiswa. Sifat Sobari yang ambis dan pantang menyerah ini sesuai dengan pendapat dari Chafetz (dalam Rizqina, 2023) yang mengatakan bahwa, maskulinitas seorang laki-laki dapat dilihat dari karakter personal. Karakter personal yang dilihat adalah jiwa ambis, egois dan memiliki jiwa petualang. Jiwa yang ambis dapat memunculkan sikap pantang menyerah pada seseorang. Seseorang yang ambis akan selalu berusaha mewujudkan apa yang diinginkan. Apapun rintangannya seseorang yang ambis tidak akan menyerah begitu saja.

Kekuatan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh David & Brannon (dalam Sagita & Tjahjandari, 2025) bahwa Maskulinitas The Sturdy Oak adalah maskulinitas yang dihubungkan dengan rasionalitas, kekuatan dan kemandirian, harapannya laki-laki dapat tetap tenang dalam segala situasi dan tidak memperlihatkan kelemahannya. Jadi, kekuatan merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter kekuatan dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki dua indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Bentuk Maskulinitas Kekuatan dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Kekuatan | Kode |
|----------------|---|-------------|
| Kekuatan Fisik | Bari dan Badiro melakukan pekerjaan yang membutuhkan fisik yang kuat, yaitu mencakul di ladang. | LLTT/D01/17 |
| Kekuatan Fisik | Sobari mampu mengangkat tubuh Putri dari Sofa ruang tamu ke kamar tidur. | LLTT/D02/90 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D03: Menemukan Data 01-03

Pada tabel 11 menunjukkan adanya maskulinitas kekuatan fisik yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada data LLTT/D01/17, data tersebut menceritakan bahwa Ba Diro dan Bari sudah pergi ke ladang sebelum mata hari terbit. Ba Diro dan Bari ke ladang untuk mencakul. Mencakul adalah pekerjaan yang membutuhkan fisik yang kuat. Bari saat itu masih kecil tapi sudah dilatih untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan fisik yang kuat. Secara tidak langsung, tindakan Ba Diro yang mengajak Bari ke ladang itu bagian dari proses Bari belajar maskulin dengannya. Hal ini selaras dengan pandangan dari Horkheimer dan Freud (dalam Chapman & Rutherford, 2014:299), yang mengatakan bahwa, anak laki-laki belajar menjadi maskulin itu dengan mengidentifikasi diri pada ayah dan menolak emosi yang berkaitan dengan ibu. Ba Diro memiliki tujuan yang tersirat saat mengajak Bari ke ladang. Tujuannya adalah agar Bari saat dewas tidak kaget dengan dunia pekerjaan yang keras dan melelahkan. Jadi, Ba Diro ingin mendidik anaknya untuk menjadi laki-laki yang kuat. Sejalan dengan pendapat dari Chapman & Rutherford (2014:233-241) yang mengatakan bahwa jenis laki-laki baru ada Si Macho. Si Macho adalah laki-laki yang keras, kuat, memiliki badan yang seperti atletis, dan dominan.

Disiplin

Sebagaimana dijelaskan oleh Kant (Chapman & Rutherford, 2014:287) bahwa laki-laki memiliki hak untuk mengatur perempuan dan anak-anak. Sementara dalam keluarga, peran ayah menurut Kant adalah sebagai sumber rasio. Ayah dianggap sebagai sumber kedisiplinan (Chapman & Rutherford, 2014:287). Jadi dapat disimpulkan disiplin merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter disiplin dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki empat indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Bentuk Maskulinitas Disiplin dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Disiplin | Kode |
|-----------------|---|----------------|
| Konsisten | Sobari rajin sholat berjamaah di masjid, walaupun terkadang tubuhnya mengalami nyeri, tapi Sobari tetap berusaha sholat jamaah di masjid. | LLTT/D01/10-11 |
| Konsisten | Biasanya ayah Kania sudah menjemputnya pukul 12.45 atau paling lambat 13.00. | LLTT/D02/97 |
| Konsisten | Sebelum pukul 7.00 Sobari harus menjemput Putri di rumah untuk mengantarkannya ke sekolah. | LLTT/D03/147 |
| Mengajak Sholat | Sobari mengingatkan Putri untuk sholat. Sobari mengajarkan Putri untuk memakai kerudung yang benar sesuai syariat Islam. | LLTT/D04/7 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D04: Menemukan Data 01-04

Pada Tabel 12 memperlihatkan adanya maskulinitas disiplin yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada LLTT/D04/7 juga memperlihatkan bahwa Sobari memiliki otoritas untuk mendidik anaknya menjadi perempuan yang disiplin. Disiplin dalam konteks tersebut adalah disiplin untuk melakukan salat dan menaati perintah Allah untuk menutup aurat. Sobari selain mengingatkan Putri untuk salat juga mengajarkan Putri untuk memakai kerudung. Saat itu Putri masih kecil akan tetapi Sobari sudah mendidiknya untuk taat dan disiplin pada aturan Allah. Sesuai dengan teori dari Kant (dalam Chapman & Rutherford, 2014:287) kedisiplinan dapat mengubah kebinatangan menjadi sifat-sifat manusia. Anak-anak harus dibimbing agar taat dan disiplin sebelum bisa berpikir dan bertindak bebas. Anak-anak dididik untuk dapat menerima otoritas ayah tanpa banyak bertanya. Seorang ayah harus dapat bersikap adil dalam menegakkan kedisiplinan. Afifullah (dalam Rizqina, 2023) juga mendukung pendapat dari Kant bahwa, laki-laki yang maskulin itu dapat dilihat dari sikap yang taat dan disiplin.

Emosional

Sebagaimana dijelaskan oleh Chafetz (Rizqina, 2023) bahwa, maskulinitas laki-laki itu dapat dilihat dari aspek emosional. Aspek emosional yang dimaksud adalah laki-laki yang dapat mengendalikan emosinya, pantang menangis, tetap tenang ketika ada masalah. Jadi dapat disimpulkan, emosional merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter emosional dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki sembilan indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Bentuk Maskulinitas dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Emosional | Kode |
|-----------------------------------|--|--------------------|
| Sensitif | Sobari memikirkan teriakan dari Putri. Sobari mengalami konflik batin yang membuat dadanya terasa sesak. | LLTT/D01/6-7 |
| Lembut Hatinya | Sobari menangis sendirian di perantauan ketika mengetahui bahwa ayahnya meninggal dunia. | LLTT/D02/17 |
| Lembut | Sobari meniup-niup lutut Putri yang terluka. | LLTT/D03/79-80 |
| Suara Lembut | Sobari mengajak Putri pulang dengan suara yang lembut. | LLTT/D04/101 |
| Penyayang | Darmawan memeluk Kania dengan erat untuk menenangkannya. | LLTT/D05/111 |
| Terbuka dengan Pekerjaan Domestik | Sobari setelah makan langsung mencuci alat makannya dengan bersih. | LLTT/D06/116 |
| Terbuka dengan Pekerjaan Domestik | Sobari ingin belajar memasak nasi goreng putih dengan Ana. | LLTT/D07/116 & 118 |
| Terbuka dengan emosional | Sobari tidak malu untuk menangis di depan Putri dan Fatih. | LLTT/D08/142 |
| Penyayang | Sobari menemani Putri belajar di rumah. | LLTT/D09/176 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D09: Menemukan Data 01-09

Pada tabel 13 menunjukkan adanya maskulinitas emosional yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada data LLTT/D08/142, data tersebut menceritakan Sobari yang sedang menangis di depan Putri, Sobari tidak malu menangis. Akan tetapi Putri melarang Sobari untuk menangis, bahkan menyuruh Sobari untuk sembuh saja. Larangan dari Putri sejalan dengan pendapat dari Chafetz (dalam Rizqina, 2023) yang mengatakan bahwa, maskulinitas seorang laki-laki dapat dilihat aspek emosional. Laki-laki akan dianggap memiliki sifat maskulin jika tidak memperlihatkan dirinya sedang sedih, pantang menangis serta tetap tenang ketika menghadapi masalah. Padahal menangis itu adalah hal yang wajar, manusia bebas untuk mengungkapkan perasaannya. Aktivitas menangis tidak memandang gender. Jadi, menangis itu bukan termasuk sifat feminim. Pendapat dari Chafetz, berbeda dengan Chapman & Rutherford (2014:233-241) yang mengatakan bahwa, laki-laki tetap memiliki maskulinitas, walaupun mempunyai sifat yang sensitif, lembut dan terbuka pada femininitas. Akan tetapi, Chapman menyebutnya sebagai maskulinitas benci yang termasuk variasi laki-laki baru. Laki-laki yang terbuka secara emosional, mengutamakan hubungan, dan menolak gender kaku. Selaras dengan pendapat dari Chapman, Anderson (dalam Sugitha & Fajarini, 2025) juga miliki konsep bahwa maskulinitas yang terbuka dengan emosionalnya termasuk inclusive masculinity. Maskulinitas tersebut mendukung dan

memberikan ruang untuk laki-laki dalam mengungkapkan perasaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, laki-laki yang menangis tidak akan membuat sifat maskulin seorang laki-laki hilang.

Pejuang

Sebagaimana yang pandangan media Azaareness Network (Tawakkal, 2017) yang mengkategorikan lima karakteristik maskulinitas, antara lain yaitu sikap yang baik, memiliki mentalitas cave man, pejuang, memiliki tubuh berotot, dan pahlawan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pejuang merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter perjuang dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki dua indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 14.

Tabel 14. Bentuk Maskulinitas Pejuang dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

Deskripsi kode data dalam tabel:

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Pejuang | Kode |
|-----------------|--|--------------|
| Rela berkorban | Sobari rela mengorbankan harga dirinya, meskipun cintanya tidak dibalas. | LLTT/D01/51 |
| Perjuangan | Ridwan berjuang menemukan Putri dengan datang ke Bandung, mencari di kampus, di taman yang Rindwan sendiri | LLTT/D02/244 |
| Menemukan Cinta | | |
| Sejati | tidak tahu Putri kuliah di mana, wajahnya seperti apa. Tapi akhirnya Ridwan menemukan Putri. | |

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D02: Menemukan Data 01-02

Pada tabel 14 menunjukkan adanya maskulinitas perjuangan yang kuat hal ini dilihat dari sikap Sobari pada data LLTT/D01/51 yang selalu berjuang berusaha meluluhkan hati seorang wanita. Walaupun wanita tersebut menolaknya berkali-kali, tapi Sobari tetap berjuang agar wanita yang dicintainya luluh. Sobari tidak peduli dengan harga dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Chafetz (dalam Rizqina, 2023) yang mengatakan bahwa, maskulinitas seorang laki-laki dapat dilihat dari aspek seksual. Aspek seksual yang dimaksud adalah laki-laki yang agresif. Sobari sangat agresif dalam mengejar wanita yang dicintainya. Selain itu, Ridwan pada data LLTT/D02/244 diceritakan sangat berusaha menemukan Putri. Ridwan ingin bertemu Putri untuk berkenalan dan mengajak menikah. Ridwan memiliki jiwa perjuangan yang kuat untuk mengejar keinginnya untuk menemukan jodohnya.

Kekerasan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sholikha (dalam Wulandari & Firmansyah, 2023) bahwa kekerasan tidak selalu memiliki arti yang negatif, akan tetapi dapat diartikan secara positif, yaitu untuk melindungi orang lain dari hal yang berbahaya. Selain itu, menurut Figes (dalam Wulandari & Firmansyah, 2023) juga berpendapat bahwa, kekerasan adalah cara laki-laki untuk mengekspresikan maskulinitasnya dihadapan perempuan, anak atau laki-laki. Kekerasan dapat menjadi tameng laki-laki dalam menguasai atau mengendalikan perempuan atau kaum yang lebih lemah. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kekerasan merupakan bagian dari karakteristik laki-laki. Adapun bentuk karakter tegas dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad memiliki empat indikator, sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Bentuk Maskulinitas Kekerasan dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad

| Indikator | Bentuk Maskulinitas Kekerasan | Kode |
|----------------|--|-------------|
| Otoriter | Sobari melarang Putri untuk pergi berkencan bersama Malik dengan keadaan tidak memakai kerudung. | LLTT/D01/5 |
| Otoriter | Putri merasa tidak bebas dan merdeka karena ayahnya selalu mengekang atas masa remajanya. | LLTT/D02/6 |
| Suaranya Keras | Sobari berteriak keras kepada Putri, agar Putri membuka pintu kamarnya. | LLTT/D03/2 |
| Suaranya Keras | Seorang laki-laki berkepala plontos bersuara meninggi, memarahi anak laki-lakinya yang ceroboh bisa jatuh. | LLTT/D04/80 |

Deskripsi kode data dalam tabel:

LLTT: *Laki-Laki Tanpa Tanya*

D01-D04: Menemukan Data 01-04

Pada tabel 15 memperlihatkan adanya maskulinitas kekerasan yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada data LLTT/D01/5, Sobari diceritakan sangat tegas untuk melarang Putri pergi berduaan dengan Malik tanpa memakai kerudung. Sobari merasa gagal mendidik Putri, karena seumur-umur baru kali ini melihat anaknya tidak menutup aurat demi berpacaran dengan Malik. Sikap otoriter dari Sobari ini sesuai dengan pendapat dari Chapman & Rutherford (2014:233-241) yang mengatakan bahwa, laki-laki baru itu ada Si Macho. Si Macho adalah laki-laki yang keras, kuat memiliki badan yang seperti atletis, dan dominan. Dalam konteks di atas, Sobari ini memiliki maskulinitas Macho yakni keras, dan dominan.

Dampak Maskulinitas Banci bagi Tokoh

Chapman & Rutherford, (2014:233-241) membagi variasi laki-laki baru menjadi (1) Si Macho dan Si Banci; (2) Si Narsis dan Si Penyanyang; (3) Laki-laki Pemberontak. Si Macho adalah laki-laki yang memiliki bentuk badan atletis, laki-laki yang kuat, keras dan dominan. Sementara, untuk Si Banci adalah laki-laki yang terbuka dengan pekerjaan domestik, lembut, tidak egois, tidak serakah. Ia mengutamakan cinta daripada ambisi karirnya. Kemudian, Ia juga menerima dirinya sebagai objek seksual. Lalu untuk Si Narsis adalah laki-laki yang mengikuti gaya fesyen, mau berbelanja, mau menjadi objek tatapan. Sementara untuk Si penyayang adalah laki-laki yang mau mendengarkan serta menemani istrinya, yang menenangkan, dan mau berbagi tanggung jawab pekerjaan rumah. Selanjutnya untuk laki-laki pemberontak adalah laki-laki yang melawan konsep laki-laki sebagai pencari nafkah, laki-laki yang melanggar hukum seksual, dan melanggar norma. Setiap tindakan pasti akan memiliki dampak untuk diri sendiri maupun orang lain. Dampak Maskulinitas Banci bagi tokoh antara lain sebagai berikut:

Konflik Batin

Dampak maskulinitas bagi tokoh pada data LLTT/D01/6-7 adalah terjadinya konflik batin terhadap Sobari. Pada tersebut memperlihatkan adanya krisis identitas pada Sobari. Banyak pertanyaan yang muncul dalam pikiran Sobari. Tujuan sobari bersikap lembut kepada anak itu agar anaknya

tumbuh menjadi perempuan yang lembut, akan tetapi kelembutan Sobari membuat Putri berani membantah larangannya. Pengekangan dari Sobari membuat Putri salah paham. Padahal, Sobari mengekang Putri untuk tidak boleh pergi dengan pacarnya tanpa menutup aurat adalah bentuk perlindungan Sobari terhadap Putri. Emosi Putri masih belum stabil, akhirnya Putri meledek, berteriak ke Sobari. Teriakan Putri membuat Sobari mengalami konflik batin. Hal ini menyebabkan dada Sobari mengalami sesak, dan dapat mengalami cemas. Jika depresi tersebut dibiarkan maka kesehatan mental Sobari menjadi buruk. Jadi, maskulinitas yang dimiliki Sobari ini memiliki dampak yang negatif untuk dirinya sendiri.

Meringankan Pekerjaan Domestik

Dampak maskulinitas bagi tokoh pada data LLTT/D06/116 adalah Ana menjadi ringan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Pada data tersebut menggambarkan tokoh Sobari yang terbuka dengan pekerjaan domestik. Sobari mau mencuci alat makan yang baru Ia makan. Tindakan Sobari tersebut memperlihatkan bahwa, Ia mau berbagi tanggung jawab pekerjaan domestik. Sobari telah menyingkirkan pandangan tradisional atau budaya patriarki yang menganggap pekerjaan mencuci piring dan memasak itu tugas seorang perempuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Chapman & Rutherford, (2014:233-241) yang membagi variasi laki-laki baru menjadi Si Macho dan Si Banci. Si Banci adalah laki-laki yang terbuka dengan pekerjaan domestik, lembut, tidak egois, tidak serakah. Berbeda dengan pendapatnya Bourdieu (dalam Oktapiyani, 2022) yang mengatakan bahwa, maskulinitas itu dapat dilihat dari aspek inkorporasi dominasi. Inkorporasi dominasi adalah peleburan penguasaan, jadi terdapat pandangan bahwa definisi sosial tubuh dan ide pokok tentang dominasi sosial organ-organ merupakan hasil dari kerja sosial. Akibat dari tatanan sosial, laki-laki yang maskulin dilarang untuk pergi ke tempat-tempat umum yang umumnya perempuan kunjungi. Laki-laki dilarang untuk berada di dapur. Jika laki-laki di dapur maka akan dianggap memiliki sifat feminim. Selaras dengan pendapat dari Bourdieu, David & Brannon (Sagita & Tjahjandari, 2025) juga berpendapat bahwa, laki-laki sejati itu tidak memiliki perbuatan dan karakter yang seperti perempuan.

Dampak Maskulinitas Macho bagi Tokoh

Chapman & Rutherford, (2014:233-241) membagi variasi laki-laki baru menjadi (1) Si Macho dan Si Banci; (2) Si Narsis dan Si Penyanyang; (3) Laki-laki Pemberontak. Si Macho adalah laki-laki yang memiliki bentuk badan atletis, laki-laki yang kuat, keras dan dominan. Dampak maskulinitas macho antara lain sebagai berikut:

Memiliki Pribadi yang Kuat

Dampak maskulinitas bagi tokoh pada data LLTT/D01/17 adalah Bari menjadi anak yang kuat dan terbiasa melakukan pekerjaan yang berat. menggambarkan terbentuknya maskulinitas kekuatan pada Bari. Maskulinitas kekuatan terbentuk dari pengalaman Bari secara langsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Bari masih kecil akan tetapi sudah diajarkan untuk melakukan pekerjaan yang berat. Pekerjaan berat tersebut membuat Bari sadar bahwa, laki-laki itu harus tahan banting dan memiliki ketahanan yang kuat. Kutipan di atas sesuai dengan pendapat dari Horkheimer dan Freud (dalam Chapman & Rutherford, 2014:299), anak laki-laki belajar menjadi maskulin itu dengan

mengidentifikasi diri pada ayah dan menolak emosi yang berkaitan dengan ibu. Jadi dapat disimpulkan, Bari belajar melakukan pekerjaan berat seperti mencangkul itu dari ayahnya.

Menjadi Memiliki Kemampuan Baru

Dampak maskulinitas bagi tokoh pada data LLTT/D01/27 adalah Bari menjadi anak yang pemberani dan patuh terhadap perintah Ba Diro yang menyuruh Bari untuk harus bisa berenang. Bari menjadi bisa berenang berkat Ba Diro memperlihatkan maskulinitas pembimbing kepada Bari. Ba Diro sabar dalam melatih dan memberikan contoh gerakan-gerakan dasar dalam berenang. Oleh karena itu, Bari perlahan belajar berani melawan rasa takut terhadap air. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Horkheimer dan Freud (dalam Chapman & Rutherford, 2014:299), anak laki-laki belajar menjadi maskulin itu dengan mengidentifikasi diri pada ayah dan menolak emosi yang berkaitan dengan ibu.. Seperti yang Iriani (dalam Rahmi, 2023) jelaskan bahwa, sosok ayah adalah simbol maskulin yang menjadi tempat anak belajar berbagai peran. Ketika anak kehilangan figur seorang ayah dari kecil, maka anak akan sulit dalam menemukan jati dirinya. Anak akan bingung bagaimana harus menjalankan kehidupan yang semestinya harus dilakukan, jadi anak akan kehilangan arah. Jika anak laki-laki meniru ibunya, maka Ia akan tumbuh dengan sifat feminim. Jadi dapat disimpulkan, Bari belajar menjadi maskulin itu dari peran Ba Diro yang masukin sebagai ayahnya. Bari menjadi anak yang tidak takut lagi dengan air. Bari dapat mengetahui apa yang harus Bari lakukan untuk masa yang akan datang, berkat peran ayah yang maskulin.

Memberikan Rasa Aman

Dampak maskulinitas bagi tokoh pada data LLTTP/D01/181 adalah memberikan rasa aman terhadap Putri. Data tersebut, memperlihatkan adanya dampak positif dan negatif atas maskulinitas yang dimiliki oleh Sobari. Dampak positif maskulinitas bagi Putri adalah putri menjadi selamat dari bahaya api balon udara. Menurut Iriani (dalam Rahmi, 2023) sosok seorang ayah adalah kebanggaan untuk anak perempuannya, anak yang dapat merasakan rasa aman dari ayahnya dapat membuat anak menjadi pribadi yang percaya diri, pandai beradaptasi dan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hidupnya Jadi dapat disimpulkan bahwa, jika anak-anak yang tidak memiliki banyak waktu dengan ayahnya, maka anak tersebut akan memiliki pribadi yang kurang percaya diri, tidak pandai beradaptasi, kurang berprestasi dan mudah terkena depresi. Sementara untuk dampak negatifnya, Sobari menjadi terluka lumayan parah hingga Sobari mengalami *Achromatopsia*, yang mengakibatkan pandangan mata Sobari menjadi abu-abu. Tidak hanya itu, ternyata dampak dari benturan itu membuat masa tua Sobari mengidap penyakit Parkinson stadium 3, sehingga Sobari mengalami koma. Akan tetapi Sobari tidak menyesal telah melindungi Putri. Sobari akan senang ketika melihat anaknya selamat.

Kesimpulan

Citra Maskulinitas dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad tidak terbentuk dari lahir. Akan tetapi dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, pola asuh orang tua dan pengalaman pribadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Chapman, Chafetz, dan Schipper yang memaparkan bahwa, maskulinitas itu bukan identitas yang tunggal, akan tetapi dibentuk oleh berbagai faktor seperti suku, kelas sosial, agama, dan budaya. Peneliti berhasil menemukan 15 citra maskulinitas yang terdapat dalam novel *Laki-Laki Tanpa Tanya* karya Isma'ul Ahmad, antara lain sebagai berikut; (1) Pekerja Keras; (2) Pelindung; (3) Pengasih; (4) Pendidik; (5) Pemberani; (6) Peduli; (7) Pencari Nafkah; (8) Pemberontak; (9) Pemimpin; (10) Pantang Menyerah; (11) Kekuatan; (12) Disiplin; (13) Emosional; (14) Pejuang; (15) Kekerasan. Sementara, untuk dampak

maskulinitas bagi tokoh itu terbagi menjadi dua; dampak maskulinitas benci dan maskulinitas macho. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta menaikkan taraf berpikir masyarakat terhadap pembentukan citra maskulinitas dan dinamika sosial yang akan memberikan dampak ketika bersosialisasi di masyarakat. Selain itu penelitian ini juga dapat membantu lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran yang lebih menyeluruh dan sensitif terhadap isu-isu gender. Dalam dunia pendidikan penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi untuk pengembangan bahan ajar yang berfokuskan pada sastra dalam konteks sosial.

Daftar Pustaka

Abut, E. Y., & Daman, Y. C. (2025). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Novel Love Bites Karya Edith PS. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(1), 58–75.

Afifulloh, M. (2022). Dimensi Personal dan Dimensi Kolektif dalam Budaya Populer: Kajian Psikologi Analitis dalam Film Fate: The Winx Saga. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1–18.

Ahmad, I. (2024). *Laki-Laki Tanpa Tanya* (Y. Dhiya Fuadi, Ed.; cetakan pertama). Syab Publising.

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2020). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (K. Sddhono, Ed.). CV. Djawa Amarta Press.

Amna, A., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dalam novel Te o Toriatte (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227–239.

Chapman, R., & Rutherford, J. (2014). *Male Order Menguak Maskulinitas* (R. Ronald Sianturi & S. Pavitrasari, Eds.; Cetakan pertama). Jalasutra.

Cresswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (Third Edition). Sage .

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Cetakan Pertama). Center of Academic Publishing Service.

Febriani, I. S. (2021). Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Tsaqofah*, 19(1), 45–62.

Hapsari, J. H., & Karjoso, T. K. (2023). Maskulinitas dan Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan Mental pada Laki-laki di Negara Berkembang: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(3), 373–383.

Jennah, M., Prameswari, R., & Afrizal, M. (2025). Citra Maskulinitas Tokoh Pria dalam Novel Trauma Karya Boy Candra. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 148–160.

Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Tokoh Utama dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 207–222.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (K. Perry & A. Hutchinson, Eds.; Edisi Ketiga). Sage.

Nawawi, D. I., & Hadiyansyah, F. (2023). Konstruksi Maskulinitas Tokoh Ayah pada Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 345–355.

Oktapiyani, M., Mulyati, S., & Triana, L. (2022). Citra Maskulinitas Tokoh Laki-Laki dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(1), 43–52.

Pratiwi, H., Rayi Meirizky, A., & Solihat, I. (2022). Analisis Tokoh dan Penokohan Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 7(1).

Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 144–167.

Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cetakan XII). Pustaka Pelajar.

Rizqina, A. A., Adesetia, D. W., Wardana, M. A. W., Khoerunnisa, N., Sumarwati, S., & Andayani, A. (2023). Presentasi Maskulinitas Tokoh dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Janet Saltzman Chafetz. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 66–80.

Sagita, D. M., & Tjahjandari, L. (2025). Perubahan Imaji Maskulinitas pada Alih Wahana Novel Dia Angkasa (2021) ke Drama Seri Dia Angkasa (2024). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3182–3198.

Sugitha, D. M., & Fajarini, S. D. (2025). Maskulinitas dan Peran Ayah dalam Film ‘Kaka Boss’: Kajian Representasi Media. *Arkana: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(01), 82–93.

Syahfitri, A. I., & Mawangir, M. (2024). Fenomena Toxic Masculinity di Masyarakat dari Persepsi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 4(2), 105–116.

Tawakkal, G. F. I. (2017). *Dekonstruksi Tiga Bapak Rumah Tangga Di Griya Permata Hijau Sidoarjo: Resepsi Laki-Laki Terhadap Maskulinitas Program Televisi Super Papa* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya.

Tohirin, T., & Zamahsari, Z. (2021). Peran Sosial Laki-laki dan Perempuan Perspektif Al-Quran. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 91–108.

Udasmoro, W., & Rahmawati, A. (2021). *Antara Maskulinitas dan Feminitas Perlawanan Terhadap Gender Order* (W. Udasmoro & A. Rahmawati, Eds.; Cetakan Pertama). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Widiyati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Universitas Muhammadiyah Buton Press. .

Wulandari, A., & Firmansyah, D. (2023). Maskulinitas dalam Novel Milea: Suara Dari Dilan karya Pidi Baiq. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(2), 229–238.